

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia menghadapi ancaman serius akibat meningkatnya jumlah perokok. Hasil data Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI – Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dalam laporan nasional Riskesdas pada tahun 2018 mengenai rata-rata jumlah batang rokok per minggu yang dihisap penduduk menurut provinsi diperoleh data Jumlah batang per minggu di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 3.752 batang, Provinsi Sumatera Utara 3.020 batang, Provinsi Sulawesi Selatan 1.772 batang, Provinsi Lampung 1.555 batang, Provinsi DI Yogyakarta 1.539 batang, Provinsi Sumatera Selatan 1.266 batang, Provinsi Riau 1.332, Provinsi Nusa Tenggara Timur 1.173 batang, Provinsi Sumatera Barat 1.109 batang, Provinsi Bali 944 batang, Provinsi Kalimantan Timur 932 batang, Provinsi Nusa Tenggara Barat 813 batang, Provinsi Kalimantan Barat 770 batang, Provinsi Aceh 704 batang, Provinsi Papua 696 batang, Provinsi Sulawesi Utara 650 batang, Provinsi Jambi 449 batang, Provinsi Maluku 352 batang, Provinsi Bengkulu 270 batang, Provinsi Bangka Belitung 269 batang, Provinsi Gorontalo 240 batang, Provinsi Sulawesi Barat 183 batang, Provinsi Kalimantan Utara 163 batang (Kemkes RI, 2018). Dari urutan data diatas diperoleh bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan jumlah rata-rata 3.752 batang yang dihisap per minggunya.

Menurut Riskesdas (2018), bahwa penduduk umum di DKI Jakarta yang pertama kali merokok berusia mulai dari umur ≥ 10 Tahun. Diperoleh sebanyak 9,2% usia 10-14 untuk proporsi usia pertama kali merokok pada penduduk umum, kemudian pada usia 15-19 tahun sebanyak 44,3%, kemudian pada usia 20-24 tahun sebanyak 31,0%, pada usia 25-29 tahun sebanyak 8,5% dan untuk usia ≥ 30 tahun sebanyak 5,7%.

Rokok adalah silinder atau gulungan tembakau yang digulung dengan kertas, daun atau kulit jagung yang panjangnya antara 70 hingga 120mm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Sebatang rokok yang dibakar kemudian dihisap dapat memproduksi lebih dari 4000 jenis bahan kimia. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya dapat memicu kanker. (Dinkes Banten, 2017).

Menurut Sunaryo (2013) bahwa awal mulanya rokok pada tahun 1870 digunakan untuk meredakan rasa sakit pada bagian dada dan pinggang. Adapun fungsi positif dari merokok adalah adanya *pleasure relaxation, stimulation to pick them up* dan *pleasure of handling the cigarette* (Tomkins, 2002). Relaxation berarti merokok dilakukan untuk meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, *stimulation to pick them up* yaitu perilaku merokok yang dilakukan hanya untuk menyenangkan perasaan dan *pleasure of handling the cigarette* yang berarti suatu kenikmatan yang timbul setelah memegang rokok. Terbukti dari penelitian yang dilakukan Nurlailah (2010) tentang persepsi dampak rokok terhadap kesehatan dengan tipe perilaku merokok mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada 120 responden, hasil yang

diperoleh adalah sebesar 28,3% memberikan gambaran bahwa perilaku merokok subjek dianggap dapat memberikan ketenangan dan perasaan menyenangkan. Namun seiring berjalannya waktu disebabkan oleh adanya berbagai perubahan pada kandungan-kandungan yang semula dari berbagai kandungan alami dalam tembakau pelan-pelan berubah menjadi lebih banyak menggunakan bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh maka fungsi rokok sudah jauh dari fungsi awalnya. Sekarang dengan merokok berbagai penyakit akan timbul.

Adapun dampak negatif dari rokok selain menyebabkan kematian, atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau juga dapat meningkatkan risiko terjangkit penyakit tidak menular kronis seperti penyakit jantung, penyakit pernapasan kronis, diabetes, penyakit paru-paru, stroke, kanker dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), yang meliputi emfisema dan bronkitis kronis. Merokok juga meningkatkan risiko TBC, penyakit mata tertentu dan masalah sistem kekebalan tubuh, termasuk rheumatoid arthritis. (Centres for Disease Control and Prevention, 2020). Pada 11 Juli 2019, Menkes Moeloek N.F., mengatakan: “rokok merupakan faktor risiko penyakit yang memberikan kontribusi paling besar dibanding faktor risiko lainnya. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan PTM lainnya”. (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2019).

Di tahun 2017 data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) menyatakan, sebanyak 10.801.787 juta orang atau 5,7% peserta JKN mendapat pelayanan untuk penyakit katastropik dan menghabiskan biaya kesehatan sebesar 14,6 triliun rupiah atau 21,8% dari seluruh biaya pelayanan kesehatan dengan komposisi peringkat penyakit jantung sebesar 50,9% atau 7,4 triliun, penyakit ginjal kronik sebesar 17,7% atau 2,6 triliun rupiah. (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2019).

Maka dari itu pemerintah membuat kebijakan dalam pengendalian rokok yaitu memberi peringatan kesehatan berbentuk gambar pada setiap kemasan rokok berdasarkan peraturan Undang Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 11 yang menyatakan pemenuhan hak masyarakat atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan melalui tulisan yang jelas, mudah untuk dibaca dan wajib disertai gambar peringatan kesehatan pada setiap kemasan rokok. Peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok selain bertujuan untuk memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan salah satu upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan juga murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak bahaya merokok bagi kesehatan. Kebijakan pemerintah mengenai pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok telah dimulai sejak 24 April 2014. Bahkan Menteri Keuangan Sri Mulyani berniat untuk menaikkan harga pajak rokok supaya membuat harga rokok tak terjangkau, terutama untuk anak-anak. Menurutnya dengan menaikkan harga pajak rokok diharapkan industri rokok akan kehilangan volume penjualan dan

keuntungan seiring penurunan jumlah perokok. Hingga berbagai pihak dan kalangan seperti sekolah, acara bidang olahraga, acara seni, artis Indonesia, dll disuruh untuk menolak dan tidak menerima sponsor atau tawaran jika sponsornya dari produk rokok. Hal ini dilakukan untuk melindungi masyarakat dan menurunkan jumlah perokok di Indonesia.

Walau pemerintah sudah mengeluarkan peraturan berupa kebijakan dalam menyertakan gambaran peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dan kenaikan pajak rokok untuk menurunkan jumlah perokok namun masih banyak kalangan masyarakat yang tetap melakukan tindakan merokok dan tidak menghiraukan gambar dan harga rokok yang mahal tersebut. Di Amerika Serikat sendiri, pabrik-pabrik rokok ditutup namun di Indonesia malah menerima dengan tangan terbuka terhadap investasi pabrik-pabrik rokok Amerika.

Persepsi menurut Walgito (1990), adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu. Persepsi sendiri bukan merupakan proses sekali jadi, melainkan melalui proses menggabungkan, menginterpretasikan dan akhirnya memberikan penilaian.

Gibson, dkk (1989) memberi definisi bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu dalam menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda-beda meskipun objek yang ditampilkan sama.

Untuk meyakinkan, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap 4 responden dengan kategori perokok aktif, tidak pernah merokok, pernah merokok namun berhenti dan tidak merokok jadi perokok tujuannya untuk melihat perbedaan dalam persepsi. Daze (26), mengaku bahwa ia sudah mulai merokok sejak duduk dibangku SMP. Daze menghabiskan 1-2 bungkus rokok dalam sehari, walau Daze menyatakan bahwa dia melihat dengan jelas mengenai peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut, Daze tetap tidak peduli dengan peringatan tersebut, karena menurut Daze peringatan bahaya tersebut tidak pernah dirasakan sekali pun terhadap dirinya selama ia mulai merokok. Diduga subjek Daze memiliki persepsi negatif. Dikarenakan adanya kognisi pembelajaran dan pengalaman masa lalu yang membuat Daze tetap menghirup rokok tersebut, interpretasinya yaitu bahwa peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah bohong.

Kemudian ada Dina (28) berdasarkan hasil wawancara, Dina tidak pernah memiliki keinginan untuk merokok. Dina merasa tidak nyaman bila menghirup asap rokok apalagi melihat gambar menjijikkan terutama gambar paru-paru berwarna hitam yang terdapat pada kemasan rokok. Bahkan suami Dina yang merokok dipaksa harus merokok diluar rumah karena rasa tidak nyaman ketika menghirup asap rokok. Diduga Dina memiliki persepsi yang positif dikarenakan adanya pembelajaran, pengetahuan dan perasaan tidak menyenangkan sehingga Tindakan

nyata dari Dina adalah menghindari oleh karena itu membuat Dina setuju dengan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut.

Dan pada kutipan artikel *detikhealth.com*, Gadis (26) mulai merokok sejak awal kuliah. Ia dapat menghabiskan 2-5 batang rokok. Namun ketika Gadis divonis menderita penyakit Tuberculosis dikarenakan kebiasaannya merokok, akhirnya Gadis berhenti demi memulihkan kesehatannya. Diduga Gadis memiliki persepsi positif karena adanya pengalaman terdahulu berupa sakit akibat merokok membuat Gadis berperilaku menghentikan Tindakan merokok oleh karena itu maka tindakan Gadis sudah sejalan dengan maksud dari peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

Niko (39), yang awalnya tidak merokok, namun sejak bekerja di perusahaan "E" ia mulai merokok, alasannya supaya bisa mendapat alasan untuk keluar kantor disela-sela kerja dengan alasan untuk menghirup rokok. Ketika Niko jenuh dia dan kawan kantornya akan keluar gedung dan merokok serta bercakap-cakap, seiring dengan yang awalnya hanya ikutan turun tanpa merokok, lama-kelamaan dikarenakan bosan dan takut ketahuan atasan keluar bukan karena merokok, akhirnya Niko pun ikutan merokok. Menurut Niko dengan merokok sebatang atau dua batang untuk digunakan sebagai alasan keluar kantor tidak akan menyebabkan ia sakit seperti yang ditampilkan pada bungkus rokok tersebut. Diduga berdasarkan hasil data diatas maka Niko memiliki persepsi negatif. Karena adanya pemahaman dan kepercayaan yang salah akan peringatan bahaya tersebut membuat Niko menganggap bahwa peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah bohong dan tidak benar.

Maka diduga seseorang mempersepsikan suatu objek secara berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu perbedaan dalam kognisi yaitu pengetahuan, pandangan, penilaian individu kemudian perbedaan afektif yaitu perasaan yang ditangkap seseorang dan perbedaan konatif yaitu bagaimana tindakan individu ketika melihat objek tersebut.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa gambaran persepsi dipengaruhi oleh perbedaan kognitif, afektif dan konatif adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Darmiyanti, dkk (2015) dengan tema tentang "Persepsi remaja terhadap dampak rokok dan harapan terhadap perilaku merokok" menyatakan bahwa dari 385 responden terdapat sebesar 249 responden memiliki harapan yang baik terhadap aturan tentang rokok dan 219 responden memiliki harapan yang baik terhadap dampak rokok dari segi kesehatan. Hal ini berarti responden yang mempunyai persepsi harapan yang baik mampu mempengaruhi tindakan responden untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok, sedangkan responden yang mempunyai persepsi harapan yang rendah tidak ada keinginan untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok.

Penelitian mengenai persepsi terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di Indonesia telah dilakukan oleh Windira (2016) penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambar peringatan kesehatan memiliki dampak positif yang

besar dalam menurunkan perilaku merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novarianto (2015) terkait persepsi tentang peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok membuktikan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar pada bungkus rokok lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan dibandingkan dengan peringatan kesehatan berbentuk kalimat.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penelitian ini mengambil subjek berupa masyarakat yang tinggal di ibu kota DKI Jakarta yang mana lebih mudah dalam hal mengakses produk rokok dengan berbagai merek yang lebih lengkap dari daerah diluar ibu kota DKI Jakarta, banyaknya ketersediaan ruangan khusus merokok dan adanya duta-anti rokok di Jakarta yang dipilih langsung oleh Kemenkes RI. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di DKI Jakarta?
2. Dimensi gambaran persepsi manakah yang paling dominan pada masyarakat di DKI Jakarta?
3. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di DKI Jakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, status pengalaman merokok dan pendidikan terakhir?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di DKI Jakarta.
2. Mengetahui dimensi gambaran persepsi manakah yang paling dominan pada masyarakat di DKI Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di DKI Jakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, status pengalaman merokok dan pendidikan terakhir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Psikologi, terutama sebagai bentuk

pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan persepsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam pembuatan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok agar lebih sempurna dan efektif sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

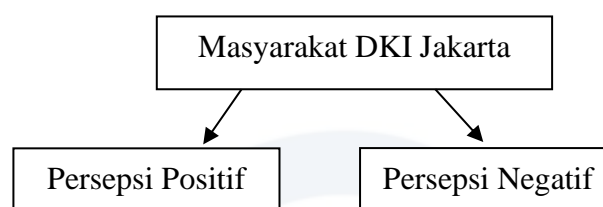
1.4 Kerangka Berpikir

Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120mm dengan diameter 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Kemudian dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat diproduksi lebih dari 4000 jenis bahan kimia. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker.

Sehingga pemerintah mengeluarkan berbagai aturan dalam pengendalian terhadap rokok salah satunya adalah dengan dikeluarkan aturan bahwa seluruh produk rokok wajib mencantumkan gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok untuk mencegah peningkatan korban meninggal disebabkan oleh rokok dan menurunkan jumlah perokok.

Namun pada nyatanya terdapat beberapa masyarakat yang masih tetap mengabaikan usaha yang dilakukan pemerintah. Diduga salah satunya dikarenakan adanya perbedaan persepsi. Masyarakat yang memiliki persepsi yang positif akan cenderung menerima dan setuju dengan gambar peringatan yang tertera pada kemasan rokok, adanya perasaan risih dengan gambar peringatan bahaya tersebut dan lebih cenderung bertindak menghindari rokok. Sedangkan, masyarakat yang memiliki persepsi negatif mereka akan menganggap bahwa peringatan pada kemasan rokok adalah bohong belaka, perasaan ketika melihat kemasan rokok tersebut hanya biasa saja, dan mereka akan tetap melakukan tindakan merokok dibanding menghindari.

Dari uraian tersebut, berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir